

Pengaruh Dewan Gereja Sedunia Terhadap Gereja-Gereja Anggotanya

Febron Manik^{1*}, Meditatio Situmorang²

^{1,2} Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Terutung, Indonesia

Email: pebronmanik@gmail.com¹, meditatositumorang1965@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Abstrack: *The World Council of Churches (DGD) has played an important role in facilitating unity among its member churches since its founding in 1948. Through the ecumenical movement, the DGD encouraged churches to participate in social and spiritual issues, especially post-World War II. The organization strengthens solidarity between denominations, helps churches face modern challenges, and advocates for social justice and peace. With its broad membership, the DGD is a forum for churches to unite in a common mission for the glory of God.*

Keywords: *World Council of Churches, ecumenical movement, social justice, church unity.*

Abstrak: Dewan Gereja Sedunia (DGD) berperan penting dalam memfasilitasi persatuan di antara gereja-gereja anggotanya sejak didirikan pada tahun 1948. Melalui gerakan ekumenis, DGD mendorong gereja untuk berpartisipasi dalam isu-isu sosial dan spiritual, terutama pasca-Perang Dunia II. Organisasi ini memperkuat solidaritas antar denominasi, membantu gereja-gereja dalam menghadapi tantangan modern, serta mengadvokasi keadilan sosial dan perdamaian. Dengan keanggotaan yang luas, DGD menjadi wadah bagi gereja untuk bersatu dalam misi bersama demi kemuliaan Tuhan.

Kata kunci: Dewan Gereja Sedunia, gerakan ekumenis, keadilan sosial, persatuan gereja.

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah kekristenan modern, Dewan Gereja Sedunia (DGD) telah memainkan peran penting dalam menggalang persatuan dan kerjasama di antara gereja-gereja dari berbagai denominasi. DGD, yang didirikan pada tahun 1948 di Amsterdam, adalah sebuah organisasi ekumenis internasional yang terdiri dari lebih dari 350 gereja anggota di lebih dari 110 negara. Tujuan utamanya adalah mempromosikan kesatuan Kristiani dan kerjasama dalam berbagai bidang seperti pelayanan kemanusiaan, dialog teologis, dan advokasi keadilan sosial.¹

Keberadaan Dewan Gereja Sedunia (DGD) sejak tahun 1948 telah memberikan pengaruh signifikan terhadap gereja-gereja anggotanya, terutama dalam mempererat hubungan antar denominasi. Melalui forum seperti Majelis DGD yang diadakan secara berkala, gereja-gereja memiliki kesempatan untuk bertemu, berdialog, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek bersama yang berfokus pada misi dan pelayanan. Hal ini menciptakan rasa persaudaraan dan solidaritas yang lebih kuat di antara komunitas Kristiani global,

¹ Rasyidi, Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia Di Jakarta, 1975 Merupakan Tantangan Terhadap Dunia Islam, Dewan Da'wah Islamiah Indonesia, 2009, 10-63.

meskipun terdapat perbedaan dalam doktrin dan praktik ibadah. DGD mendorong gereja-gereja untuk bersatu dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi dunia saat ini.²

DGD berkontribusi dalam memperkaya kehidupan rohani gereja-gereja anggotanya melalui dialog teologis dan pertukaran liturgis. Dengan menyelenggarakan konferensi dan seminar yang melibatkan teolog dan pemimpin gereja dari seluruh dunia, DGD mendorong adanya refleksi teologis yang mendalam dan inovatif. Hal ini membantu gereja-gereja untuk memahami dan mengapresiasi tradisi-tradisi iman lain, serta menemukan kesamaan dalam hal-hal yang esensial, tanpa mengabaikan perbedaan yang ada. DGD juga berperan dalam meningkatkan kesaksian bersama gereja-gereja anggotanya melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Melalui jaringan dan pengaruhnya, DGD mampu mengangkat suara gereja dalam diskusi tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, perdamaian, dan kelestarian lingkungan. Gerakan-gerakan ini sering kali menghasilkan dorongan signifikan bagi perubahan kebijakan di tingkat lokal maupun internasional. Misalnya, partisipasi aktif DGD dalam kampanye melawan apartheid di Afrika Selatan menunjukkan bagaimana organisasi ini bisa memobilisasi dukungan global untuk mendukung keadilan dan hak asasi manusia.³

Melalui upaya tak kenal lelah untuk mempromosikan kesatuan, keadilan, perdamaian, dan dialog antar umat, DGD telah menjadi kekuatan pendorong dalam menggerakkan gereja-gereja menuju visi Kristen yang lebih inklusif dan berdampak positif bagi dunia.⁴

2. KAJIAN TEORITIS

Dewan Gereja Sedunia (DGD) telah berperan sebagai katalisator utama dalam menggalang persatuan dan kerjasama antar gereja dari berbagai denominasi. Didirikan pada tahun 1948 di Amsterdam, DGD mengusung misi ekumenis dengan lebih dari 350 gereja anggota di lebih dari 110 negara. Fokus utama DGD adalah mempromosikan kesatuan Kristiani melalui pendekatan multi-dimensional yang meliputi pelayanan kemanusiaan, dialog teologis, dan advokasi keadilan sosial. Dengan upaya ini, DGD telah berhasil menciptakan platform untuk berbagai denominasi Kristen bekerja sama, mengatasi perbedaan teologis, dan menghadapi tantangan sosial global secara kolektif. Keberhasilan DGD

² Jeane Path, Sejarah Dewan Gereja Dunia Di Ansterdam, Jurnal Matetes Stt Ebenhaezer, Vol. 4, No. 1, Maret 2023

³ Stephen Suleman Dkk, Buku Siswa Sejarah Gereja, Kdt, Jakarta, 2021.

⁴ Celia, Teologi Dan Ekologi, BPK Gunung Mulia, 2006, 84.

mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap kesatuan iman dan solidaritas dalam tindakan, menjadikan organisasi ini pilar dalam ekumenisme modern.

3. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan mengenai pengaruh Dewan Gereja Sedunia (DGD) terhadap gereja-gereja anggotanya. Peneliti mengakses berbagai dokumen, artikel jurnal, buku, laporan tahunan, dan publikasi resmi DGD serta gereja-gereja anggotanya. Analisis kritis dilakukan terhadap literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren penelitian, dan kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teoritis yang kuat dan memberikan konteks historis serta analisis mendalam terhadap dampak DGD, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah DGD

Dewan Gereja-Gereja Sedunia (World Council of Churches, DGD) terbentuk pada Sidang Rayanya yang pertama di Amsterdam, Belanda, pada 23 Agustus 1948.⁵ Pembentukan ini terjadi ketika dua kelompok ekumenis, Hidup dan Karya dan Iman dan Tata Gereja bergabung pada sidang yang pertama itu sebagai respons terhadap kebutuhan akan kerjasama yang lebih erat di antara gereja-gereja Kristen di seluruh dunia. Dengan visi utama untuk meningkatkan persaudaraan dan kesatuan di antara berbagai denominasi, DGD lahir dari gerakan ekumenis yang semakin kuat. Organisasi ini bertujuan untuk membentuk kesatuan spiritual dan ekumenis, serta mempromosikan misi dan penginjilan global. Dalam konteks pasca Perang Dunia II, saat banyak gereja menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial yang cepat, DGD menjadi wadah bagi gereja-gereja untuk bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.⁶

Proses pembentukan DGD dimulai dengan pertemuan-pertemuan awal yang melibatkan dua kelompok ekumenis utama: Hidup dan Karya serta Iman dan Tata Gereja. Pertemuan pertama diadakan di Amsterdam, Belanda pada 23 Agustus 1948, di mana

⁵ Supardan, Ilmu Teknologi Dan Etika, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996, 190.

⁶ Ibid.

147 gereja dari 44 negara berkumpul untuk menyusun konstitusi organisasi baru ini. Momen bersejarah ini menandai komitmen bersama untuk membangun kesatuan di tengah perbedaan teologis dan praktik ibadah. Dalam sidang tersebut, para peserta menegaskan bahwa "Kristus telah menjadikan kita miliknya, dan Ia tidak terbagi," mencerminkan semangat persatuan yang menjadi landasan DGD.⁷

DGD terus berkembang seiring dengan bergabungnya kelompok-kelompok lain dalam beberapa dekade berikutnya. Pada Sidang Raya ketiga di New Delhi, India pada tahun 1961, gerakan misionaris yang dikenal sebagai Sidang Misi Internasional (IMC) resmi bergabung dengan DGD. Hal ini memperkuat fokus DGD pada misi global dan penginjilan. Selain itu, pada tahun 1971, Dewan Pendidikan Kristen Sedunia (WCCE) juga bergabung dengan DGD, menambahkan dimensi pendidikan teologis dalam upaya memperkuat gereja-gereja anggota.⁸

Dalam beberapa tahun terakhir, DGD telah berfokus pada isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan hak asasi manusia. Dengan mengadopsi pendekatan holistik terhadap misi Kristen, DGD mendorong gereja-gereja anggotanya untuk terlibat dalam pelayanan sosial dan advokasi demi keadilan. Melalui konferensi internasional dan program-program kolaboratif, DGD berusaha untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab gereja dalam menghadapi tantangan global saat ini. Dewan Gereja-Gereja Sedunia adalah perjalanan panjang menuju kesatuan umat Kristen di seluruh dunia. Dari pertemuan awal di Amsterdam hingga keterlibatan aktif dalam isu-isu global saat ini, DGD terus berfungsi sebagai platform bagi gereja-gereja untuk bersatu dalam iman dan pelayanan. Dengan semangat ekumenis yang kuat, organisasi ini berkomitmen untuk menjembatani perbedaan dan membangun komunitas yang saling mendukung demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan umat manusia.⁹

Struktur dan Anggotanya

Dewan DGD terdiri dari 348 gereja yang mewakili berbagai denominasi, termasuk Komuni Anglikan, Gereja Asiria Timur, dan berbagai yurisdiksi Gereja Ortodoks Timur. Selain itu, gereja-gereja Katolik Lama dan Ortodoks Oriental juga menjadi bagian dari dewan ini. Meskipun Gereja Katolik Roma tidak berstatus sebagai anggota resmi, mereka tetap aktif terlibat dalam gerakan ekumenis dengan cara yang berbeda.

⁷ Christiaan De Jonge, *Pembimbing Kedalam Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, 1998, 88-91

⁸ *Ibid.*

⁹ Seevaratnam, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu Dalam Relasi Antar Iman*, BPK Gunung Mulia, 2008, 56-62.

Keberagaman ini menunjukkan komitmen Dewan DGD untuk menjalin hubungan antar denominasi demi mencapai tujuan bersama dalam gerakan ekumenis.¹⁰

Strategi awal Dewan DGD adalah membangun hubungan yang kuat dengan gereja-gereja nasional dan konfesional. Contohnya termasuk Gereja Methodis Britania Raya, Episkopal Methodist AS, dan Methodist Afrika Selatan. Melalui pendekatan ini, Dewan DGD berupaya untuk memperluas jangkauan dan pengaruhnya dalam komunitas Kristen global. Keterlibatan aktif dengan gereja-gereja besar ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antar denominasi dalam menghadapi tantangan bersama.

Keanggotaan Dewan DGD ditentukan oleh beberapa kriteria penting, termasuk otonomi gereja dan stabilitas organisasi. Untuk memenuhi syarat menjadi anggota reguler, sebuah gereja harus memiliki minimal 25.000 anggota, sedangkan untuk status luar biasa cukup dengan 10.000 anggota. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa anggota Dewan DGD memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk berkontribusi secara efektif dalam misi bersama.

Dengan adanya persyaratan tersebut, Dewan DGD tidak hanya mengutamakan jumlah anggota tetapi juga kualitas hubungan antar gereja. Hal ini menciptakan lingkungan di mana gereja-gereja dapat saling mendukung dan berbagi sumber daya demi kemajuan bersama. Dalam konteks ini, Dewan DGD berfungsi sebagai platform untuk dialog dan kerja sama lintas denominasi yang lebih baik, memperkuat ikatan antara berbagai tradisi Kristen di seluruh dunia.

Aktivitas dan Tujuan

Aktivitas dan Tujuan DGD (Dewan Gereja-gereja Sedunia) merupakan inisiatif yang luas dan terencana demi menciptakan persatuan dan solidaritas di antara gereja-gereja di seluruh dunia. Melalui berbagai program dan kegiatan, DGD menitikberatkan pentingnya kesatuan dalam iman dan persekutuan ekaristi. Salah satu cara utama organisasi ini mewujudkan tujuannya adalah dengan mengadakan konferensi dan pertemuan yang mempertemukan para pemimpin gereja dari berbagai denominasi. Melalui dialog terbuka dan kolaborasi, mereka berupaya menemukan titik temu yang memperkuat kesaksian dan misi bersama dalam pekabaran Injil.

¹⁰ Prakoso, Sejarah Gerakan Oikumene Dunia: Dari Peristiwa Edinburgh 1910 Sampai Terbentuknya (DGD), Jurnal Danum Pabelum, 17 (2020), 64.

Selain itu, DGD memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pelayanan Kristen. Kegiatan pelayanan ini mencakup berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. DGD mendorong gereja-gereja anggotanya untuk terlibat aktif dalam berbagai program bantuan kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, dan proyek-proyek pembangunan yang berkelanjutan. Organisasi ini percaya bahwa melalui pelayanan yang penuh kasih, gereja dapat menunjukkan kasih Kristus yang nyata kepada dunia.

Tidak hanya berfokus pada pelayanan dan misi internal, DGD juga berperan aktif dalam meruntuhkan tembok-tembok penghalang antar manusia, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Organisasi ini mengadvokasi keadilan dan perdamaian melalui berbagai inisiatif, termasuk kampanye melawan diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan. Dengan mengedepankan dialog antaragama dan kerjasama lintas budaya, DGD berupaya menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Mereka juga menjunjung tinggi keutuhan ciptaan dengan mengajak gereja-gereja untuk turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan alam.

Melalui komision-komision seperti Commission on World Mission and Evangelism (CWME), DGD memberikan dukungan konkret bagi gereja-gereja dalam menjalankan tugas penginjilan mereka. CWME, misalnya, menyediakan berbagai sumber daya, pelatihan, dan platform untuk pertukaran ide bagi mereka yang terlibat dalam pekabaran Injil. DGD juga berusaha memastikan bahwa pekerjaan misi ini terintegrasi dengan bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan keagamaan, sehingga memberikan dampak yang holistik dan menyeluruh bagi masyarakat yang dilayani. Dengan demikian, DGD tidak hanya menguatkan iman dan misi gereja, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Kontribusi Terhadap Gereja-Gereja Anggotanya

Kontribusi signifikan Dewan Gereja-gereja Sedunia terhadap gereja-gereja anggotanya terletak pada berbagai aspek yang memberikan platform untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman. Melalui sidang-sidang internasional dan program-program ekumenis, DGD membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara berbagai denominasi. Contoh nyata adalah konferensi di Yerusalem pada 1928 yang membahas hubungan gereja-gereja muda dan tua, serta diskusi tentang metode pekabaran injil yang menyeluruh. Ini menunjukkan bagaimana DGD berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan mendalam di antara gereja-gereja dari latar

belakang yang berbeda. DGD juga memfasilitasi dialog interdenominasional untuk menghindari perbedaan-perbedaan yang dapat memajukan persahabatan internasional antar gereja dan jemaat. Pada konferensi "Life and Work" di Oxford pada 1937, tema "Gereja, persekutuan" membicarakan tentang pentingnya solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan global. Melalui inisiatif ini, DGD berusaha menciptakan iklim di mana gereja-gereja dapat bekerja sama dengan lebih erat, berbagi sumber daya, dan saling mendukung dalam menjalankan misi mereka di dunia.

DGD juga berperan dalam mendorong kegiatan misi di kalangan anggotanya. Dengan mengedepankan pentingnya misi sebagai panggilan bersama, DGD memfasilitasi kerjasama antar gereja dalam proyek-proyek misi. Ini termasuk pengiriman misionaris, pelatihan pemimpin gereja, dan dukungan bagi komunitas yang membutuhkan. Melalui kolaborasi ini, gereja-gereja dapat mencapai lebih banyak orang dengan pesan Injil dibandingkan jika mereka bekerja secara terpisah. DGD menyediakan berbagai sumber daya dan pelatihan yang diperlukan agar kegiatan misi ini dapat berjalan efektif dan efisien.

Dalam konteks pelayanan sosial, DGD memberikan dukungan bagi gereja-gereja anggotanya untuk terlibat dalam isu-isu kemanusiaan. Melalui program-program bantuan dan advokasi, DGD membantu gereja-gereja untuk merespons kebutuhan masyarakat di sekitar mereka. Misalnya, dalam situasi krisis seperti bencana alam atau konflik sosial, DGD berperan sebagai jembatan untuk mengorganisir bantuan dan sumber daya dari berbagai gereja di seluruh dunia. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada bantuan material, tetapi juga mencakup dukungan moral dan spiritual, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi komunitas yang terkena dampak.

DGD turut mendorong gereja-gereja anggotanya untuk aktif dalam advokasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program-program pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, DGD berusaha memberdayakan komunitas-komunitas lokal agar mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Gereja-gereja didorong untuk menjadi agen perubahan yang positif, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kontribusi DGD tidak hanya memperkuat gereja-gereja secara internal, tetapi juga berdampak luas pada masyarakat di sekitarnya.

Tantangan DGD

Meskipun ada banyak keuntungan dari keanggotaan di DGD, beberapa gereja juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan teologis dan praktik ibadah antara denominasi yang berbeda. Meskipun DGD berusaha membangun kesatuan, ada kalanya perbedaan ini menyebabkan ketegangan di antara anggota. Gereja-gereja harus belajar untuk menghargai perbedaan ini sambil tetap fokus pada tujuan bersama mereka. DGD juga berupaya untuk memperkuat solidaritas global di antara gereja-gereja anggotanya. Dengan mengadakan pertemuan internasional, DGD menciptakan kesempatan bagi gereja-gereja dari berbagai negara untuk saling mengenal dan mendukung satu sama lain. Solidaritas ini sangat penting dalam menghadapi tantangan global seperti penganiayaan terhadap orang Kristen atau masalah lingkungan hidup.¹¹

Dalam hal pendidikan teologis, DGD menyediakan sumber daya bagi gereja-gereja anggotanya untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan mereka. Melalui program pelatihan dan seminar, pemimpin gereja dapat memperdalam pengetahuan teologis mereka serta keterampilan manajerial yang diperlukan untuk memimpin jemaat dengan efektif. Ini berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan administratif gereja-gereja anggota.

DGD juga berfungsi sebagai suara kolektif bagi gereja-gereja anggotanya dalam isu-isu sosial dan politik. Dengan mewakili suara umat Kristen di forum internasional, DGD dapat mempengaruhi kebijakan publik terkait keadilan sosial, hak asasi manusia, dan perdamaian dunia. Ini memberi kesempatan bagi gereja-gereja untuk terlibat dalam advokasi yang lebih luas daripada yang bisa mereka lakukan secara individu.

Namun demikian, ada juga kritik terhadap DGD, terutama terkait dengan representasi dan keanggotaan. Beberapa pihak merasa bahwa tidak semua suara denominasi terwakili secara adil dalam struktur organisasi ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana keputusan dibuat dan siapa yang memiliki kekuasaan dalam organisasi tersebut.

¹¹ PGI, *Potret dan Tantangan Gerakan Oikoumene*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015

Pengaruh DGD terhadap gereja-gereja anggotanya

Pengaruh Dewan Gereja-gereja Sedunia terhadap gereja-gereja anggotanya sangat signifikan, terutama dalam hal teologi dan pemahaman iman. Melalui forum dan konferensi yang diadakan secara berkala, DGD menyediakan platform bagi gereja-gereja untuk berdiskusi tentang isu-isu teologis kontemporer. Hal ini memungkinkan gereja-gereja untuk memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristen secara kolektif. Misalnya, dalam sidang-sidang yang membahas topik seperti keadilan sosial dan ekumenisme, gereja-gereja dapat berbagi pandangan dan pengalaman, sehingga memperkaya perspektif mereka. DGD juga berperan penting dalam mempromosikan keadilan sosial. Dengan mengangkat isu-isu seperti hak asasi manusia, pengentasan kemiskinan, dan kesetaraan gender, DGD membantu gereja-gereja untuk lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Gereja-gereja anggota diajak untuk tidak hanya berbicara tentang keadilan, tetapi juga untuk mengambil tindakan nyata dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas. Ini termasuk kampanye-kampanye global yang diorganisir oleh DGS untuk meningkatkan kesadaran dan aksi kolektif di kalangan umat Kristen.¹²

DGD juga memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan mengadakan berbagai lokakarya, seminar, dan program pelatihan, DGD membekali para pemimpin gereja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Program-program ini mencakup berbagai topik, mulai dari pengembangan kepemimpinan, manajemen gereja, hingga strategi misi yang efektif. Melalui pendidikan yang komprehensif, DGD memastikan bahwa gereja-gereja anggotanya dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika dunia yang terus berubah.¹³

DGD juga berkontribusi dalam memperkuat jaringan dan kerjasama internasional antar gereja. Dengan memfasilitasi pertemuan dan pertukaran antara gereja-gereja dari berbagai belahan dunia, DGD membantu menciptakan hubungan yang lebih erat dan saling mendukung. Ini memungkinkan gereja-gereja untuk belajar dari praktik terbaik yang diterapkan di tempat lain, serta untuk saling memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan yang serupa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat ikatan antar gereja, tetapi juga memperkaya kehidupan rohani dan sosial dari jemaat masing-masing.

¹² William Andreas Sitinjak. Pengaruh DGD terhadap Gerakan Oikumenis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2013.

¹³ *Ibid.*

Secara keseluruhan, pengaruh Dewan Gereja Sedunia terhadap gereja-gereja anggotanya sangat signifikan. Melalui penguatan kesatuan iman, dukungan misi, pelayanan sosial, pendidikan teologis, dan advokasi sosial-politik, DGD membantu membentuk identitas kolektif umat Kristen di seluruh dunia. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, komitmen untuk bekerja sama demi kemuliaan Allah tetap menjadi pendorong utama bagi keberadaan DGD.¹⁴

Akhirnya, penting untuk terus mengevaluasi bagaimana Dewan Gereja Sedunia dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan baru yang muncul dalam konteks global saat ini. Dengan demikian, DGD dapat terus menjadi alat efektif bagi gereja-gereja anggota dalam menjalankan panggilan mereka sebagai saksi Kristus di dunia ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan:

Keberadaan Dewan Gereja Sedunia (DGD) sejak tahun 1948 telah membawa dampak signifikan terhadap gereja-gereja anggotanya. DGD berhasil mempererat hubungan antar denominasi, menciptakan rasa persaudaraan dan solidaritas yang lebih kuat di antara komunitas Kristiani global. Melalui forum-forum dan kegiatan bersama, gereja-gereja anggota DGD dapat berdialog, berkolaborasi, dan menyuarakan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan perdamaian dengan lebih efektif. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang diusung oleh DGD tidak hanya memperkuat hubungan antar gereja, tetapi juga memperkaya pengalaman iman dan kesaksian mereka dalam menghadapi tantangan dunia saat ini.

Saran:

- a) Penguatan Dialog Teologis: Terus memperkuat dialog teologis antar denominasi untuk mendalami pemahaman bersama mengenai isu-isu doktrinal dan praktik ibadah.
- b) Kolaborasi dalam Pelayanan Kemanusiaan: Meningkatkan kolaborasi dalam proyek-proyek pelayanan kemanusiaan untuk lebih efektif merespons kebutuhan sosial di berbagai komunitas.

¹⁴ Ibid.

- c) Advokasi Keadilan Sosial: Memperluas advokasi tentang isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia, serta berpartisipasi aktif dalam upaya perdamaian dan kelestarian lingkungan.
- d) Pengembangan Sumber Daya Gereja: Mengembangkan program-program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas gereja-gereja dalam menjalankan misi dan pelayanan mereka.
- e) Memperkuat Jaringan Internasional: Terus memperkuat jaringan antar gereja-gereja di seluruh dunia untuk membangun solidaritas global yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, yang berjudul "Pengaruh Dewan Gereja Sedunia terhadap gereja-gereja Anggotanya". Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan intelektual, keluarga yang tanpa henti memberikan semangat dan cinta, serta dosen pengampu mata kuliah yang dengan sabar memberikan bimbingan dan wawasan berharga. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua individu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan mendukung selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal.

DAFTAR REFERENSI

- Dae Pany, F. Y. (2018). Politik Gereja dalam era reformasi: Tanggapan PGI terhadap kekerasan. UKDW.
- Dankelman, I. (2013). Peran DGD dalam mendorong keadilan dan perdamaian. *Jurnal Teologi*.
- de Jonge, C. (2023). Misi Kristen dan DGD: Sejarah dan implikasinya. *Actual Insight Journals*.
- de Jonge, C. (n.d.). Menuju keesaan gereja: Sejarah, dokumen-dokumen dan tema-tema gerakan oikumenis. BPK Gunung Mulia.
- Dewan Gereja-Gereja Sedunia. (2024). *Ekumenis: Sejarah dan perkembangan DGD*. Jakarta.
- Dialog Pemikiran PGI Era Reformasi. (2018). UKDW.
- Iwamony, R. (2020). *Berteologi untuk keadilan dan kesetaraan*. PT Kanisius.

- Misi dalam pandangan ekumenikal dan evangelikal Asia 1910-1961. (2020). STBI Journal.
- Pattiasina, J. M., & Weinata, S. (2016). Gerakan oikoumene–tegar mekar di bumi Pancasila (Cetakan ke-4). PT BPK Gunung Mulia.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). (1994). Lima dokumen keesaan gereja. PGI.
- PGI. (2024). Peran gereja dalam Sidang Raya DGD: Isu-isu penting dan tanggapan. PGI.
- Prakosa, P. (2020). DGD dan perkembangan oikumenis di Indonesia. Jurnal Sejarah Gereja.
- Suleeman, S., & Sahat Tua, F. (2019). Buku siswa sejarah gereja (1st ed.). Kementerian Agama Republik Indonesia.